

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Irak dikenal sangat lemah dan terpecah belah secara ideologis, etnis, geografis dan mazhab agama yang sangat sulit dicarikan jalan komprominya, apalagi menyatukannya. Irak terbelah antara yang berbasis pada ideologi nasionalis dan Islam, multi-etnis dan mazhab. Heterogenitas tersebut ternyata memunculkan konflik internal Irak. Pendudukan Amerika dan pasukan koalisi atas Irak mempunyai efek samping munculnya konflik internal sektarian di Irak, yaitu memanaskan kembali konflik klasik yang telah lama mewarnai kejayaan Islam, revalitas antara Sunni dan Syi'ah khususnya dengan kaum Syi'ah Safawis<sup>1</sup>. Dimana konflik tradisional ini telah memasuki tahap kritis yang tak ubahnya telah menjadi "lingkaran setan kekerasan" (*Vicious Cycle of Violence*) di Irak.

Sisi lain dalam konflik Irak adalah keterkaitannya dengan Negara Syi'ah Iran. Terciumnya akan adanya konspirasi antara Syi'ah Irak dan Syi'ah Iran sehingga muncul suatu konsep lama yang telah menjadi suatu rahasia umum akan adanya suatu proyek yang disebut sebagai Proyek Persianisasi atau Safawistik Arab.

Gelombang kekerasan demi kekerasan terus berlangsung di Irak. Dimulai ketika agresi ke Irak dilancarkan pada 20 Maret 2003 silam, masa jatuhnya dan eksekusi Saddam sampai pada saat terpilihnya Nuri al Maliki sebagai Perdana Menteri Irak. Gejolak kekerasan di Irak semakin tidak terkendali. Padahal Sabtu, 26

---

<sup>1</sup> Syi'ah Safawis merupakan salah satu cabang dari aliran Syi'ah di Iran yang berambisi untuk mendominasi Semenanjung Arab yang mempunyai "Proyek Persianisasi" (Safawistik Arab)

Agustus 2006 Perdana Menteri Irak Nuri al-Maliki memperoleh dukungan dari para pemimpin etnis dan suku tentang rencana rekonsiliasi. Mayoritas insiden kekerasan yang terjadi bermuatan isu sektarian Sunni-Syiah. Sunni mengaku terpancing provokasi Syiah. Begitu pula sebaliknya<sup>2</sup>.

Konflik tersebut diawali dengan invasi pasukan koalisi internasional dibawah komando Amerika Serikat pada tanggal 20 Maret 2003 silam atas Irak dengan dalih kepemilikan senjata pemusnah massal oleh rezim yang sedang berkuasa saat itu, Saddam Husein, berdasarkan informasi dari badan intelejen Amerika Serikat, CIA. Ironisnya dasar legalisasi invasi tersebut sampai pada tanggal 1 Mei 2003 yaitu saat dimana presiden Amerika Serikat, George W Bush mengumumkan kemenangan dan berakhirnya perang di Irak, senjata pemusnah massal itu sendiri belum diketemukan.

Walaupun pasukan koalisi tersebut telah berhasil menumbangkan rezim Saddam Husein yang diktator, namun invasi Amerika Serikat dan pasukan koalisi internasional tersebut disadari oleh warga Irak sendiri sebagai agresi pendudukan atas negara mereka. Kesadaran tersebut membangkitkan rasa nasionalisme dan patriotisme warga Irak yang akhirnya mendorong munculnya aksi perlawanan dari warga Irak. Memang gerakan perlawanan Irak belum bisa dikatakan menyeluruh dan massal atas pasukan AS. Masih terdapat segmen luas dari rakyat Irak, seperti suku Kurdi dan kaum Syiah, yang belum melancarkan perlawanan bersenjata atas pasukan AS. Suku

Kurdi dan kaum Syiah, yang hidup dalam waktu cukup panjang di bawah dominasi Muslim Sunni, bisa jadi melihat keberadaan pasukan AS itu merupakan jaminan politik agar tidak kembali ke belakang seperti era Saddam Hussein.

Konflik berkepanjangan di Irak tidak dapat lepas dari pengaruh invasi Amerika Serikat ke Irak yang mulai dilancarkan pada tanggal 21 Maret 2003 yang lalu. Agresi Amerika Serikat berlangsung dalam kurun waktu selama kurang lebih satu bulan 10 hari. Pada tanggal 1 Mei 2000, presiden Amerika Serikat, George W Bush, diatas *USS Abraham Lincoln* berpidato mengumumkan berakhirnya perang di Irak. Berakhirnya perang di Irak bukan berarti situasi di Irak menjadi aman, setelah konflik kekerasan yang terjadi antara pasukan gabungan yang dipimpin oleh AS dengan pasukan yang disebut sebagai pasukan pemberontak<sup>3</sup>.

Konflik kekerasan yang terjadi pasca invasi Amerika Serikat, merupakan konflik internal antar kelompok-kelompok yang ada di Irak, termasuk konflik antara kaum Syi'ah dan kaum Sunni yang lama mempunyai perbedaan kebudayaan<sup>4</sup>. Disisi lain yang tidak kalah penting adalah akan pengaruh dari pendudukan Amerika Serikat yang ternyata tidak disukai oleh warga Irak sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa konflik yang terjadi dipicu adanya benturan motif dan kepentingan dari banyak pihak.

Berbeda dengan versi “Konspirasi Negara Syi’ah”, beberapa pihak-diantaranya adalah kaum harakah menyebutkan bahwa konflik Sunni-Syi’ah dipicu oleh ledakan bom di Masjid Emas, tempat suci kaum Syi’ah, di Samarra pada Februari 2006. Kenyataannya adalah berkebalikan 180°. Saat runtuhnya rejim Saddam Husein, kaum Syi’ah telah merampas 40 masjid Sunni<sup>5</sup>. Konflik antar sekte yang terjadi di Irak merupakan sebuah konspirasi lama ciptaan dari kaum Syi’ah yang sejak dahulu telah bermusuhan dengan kaum Sunni. Situasi politik dan keamanan di Irak yang tidak stabil, menjadikan konflik yang terjadi semakin memanas dan berlarut-larut.

Keterlibatan kaum Syi’ah Safawi mengingatkan kita kembali pada awal abad ke 16 dimana pada masa itu muncul Dinasti Safawi di Persia. Dimana pada masa itu ajaran Syi’ah telah dijadikan menjadi agama negara. Ajaran Syi’ah dijadikan sebagai alat pemersatu, seperti halnya sebagai alat pencipta rasa nasionalisme bagi mereka. Irak sendiri telah sejak lama berada dalam bagian penguasa-penguasa Persia. Irak baru lepas ketika Persia dikalahkan oleh tentara Islam.

Apa yang bisa kita lihat dalam lembaran sejarah, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan dan pergerakan aliran Syi’ah, mengingatkan kembali pada masa kejayaan Syi’ah di Persia dibawah kekuasaan Dinasti Safawi yang telah selama 222 tahun berkuasa menjadikan Syi’ah sebagai religio-politik pemersatu dalam kurun waktu itu. Diawali dengan adanya Revolusi Iran pada tahun 1979 dan dijadikannya

---

<sup>5</sup> Sidi Javadi ibn Tauseef al-Hashimi, “Ethnic Cleansing of Sunni Iraqis”, dalam [Http://www.ahlelbayt.org](http://www.ahlelbayt.org)

Syi'ah sebagai agama resmi negara di Iran, seolah-olah membawa kita kembali ke masa awal abad ke-16. Terlebih dengan adanya agenda ekspor revolusi Iran dan pergerakan-pergerakan dari kaum Syi'ah yang terindikasi ingin membentuk negara Syi'ah terutama diwilayah-wilayah terdekat yang berbatasan langsung dengan Iran. Serta mulai terungkapnya upaya-upaya dari kaum Syi'ah yang kemudian disebut sebagai kaum Syi'ah Safawi memperkuat akan kebenaran mengenai adanya Proyek Persianisasi atau Safawistik Arab oleh kelompok Syi'ah.

Melihat dari kompleksnya "*belligerent*" dalam "lingkaran setan kekerasan" (*Vicious Cycle of Violence*) di Irak, skripsi ini memfokuskan pada deskripsi dan analisis problematika konflik internal Irak yang melibatkan Syi'ah Safawis. Pemilihan tersebut berdasarkan pada tingginya intensitas konflik sektarian di Irak yang cenderung identik dengan aliran Syi'ah yang dianut oleh 60% warga Irak tersebut. Dilema dramatis lain yang menjerat kaum Syi'ah secara bersamaan dengan jatuhnya banyak korban tersebut adalah problem perpecahan di internal penganut Syi'ah.

Kompleksitas dari keterlibatan Syi'ah Safawis dalam konflik di Irak berupa tekanan demi tekanan, konflik demi konflik dengan banyak pihak diantaranya rivalitas internal Syi'ah sendiri serta revalitas dengan etnis lain seperti Arab-Sunni-Kurdi, Al Qaeda, pasukan pendudukan asing dan komunitas lain diluar Islam seperti komunitas minoritas Kristen di Irak serta isu keterkaitan Syi'ah Irak dengan Syi'ah Safawis di "Negara Syi'ah", Iran ; menjadikan implikasi dan peran Syi'ah Safawis

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam sub bab latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis memilih untuk mengangkat tema penelitian ini dengan memfokuskan dalam studi kasus mengenai peran aliran Syi'ah Safawis dalam konflik di Irak. Maka permasalahan akan penulis angkat dalam skripsi ini adalah : *"Mengapa kaum Syi'ah Safawi terlibat dalam konflik berkepanjangan yang terjadi di Irak?"*

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana tujuan dari penelitian pada umumnya, tujuan dari sebuah penelitian adalah hasil dan identifikasi masalah dan batasan yang telah selesai dirumuskan<sup>6</sup>. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat memberikan suatu kontribusi yang bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan tema yang diambil. Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Sebagai media untuk mengkaji lebih jauh mengenai keterlibatan aliran Syi'ah Safawis dalam konflik berkepanjangan di Timur Tengah
3. Sebagai wujud pengaplikasian beberapa teori yang telah dipelajari penulis selama duduk di bangku perkuliahan.

4. Sebagai salah satu sarana untuk mempertajam kemampuan analisis dan pemahaman penulis mengenai konflik di Timur Tengah
5. Sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut kelak mengenai salah satu faktor konflik di Irak dan mengenai aliran Syi'ah Safawis

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru dalam kajian di lingkungan studi Ilmu Hubungan Internasional khususnya mengenai Masalah Dunia Islam. Keberadaan Syi'ah Safawi dan pergerakannya selama ini kurang dipahami, sehingga diharapkan melalui tulisan ini dapat terinformasikan akan keberadaan dan identitasnya. Dan mengawali studi-studi lain mengenai Syi'ah Safawi yang diharapkan kelak dapat menyempurnakan penelitian ini.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian mengenai dibalik keterlibatan aliran Syi'ah Safawis dalam terjadinya konflik yang berkepanjangan di Irak, untuk mempermudah analisis yang dilakukan, penulis menggunakan beberapa teori. Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan kita mengapa, bagaimana sesuatu terjadi dan

... teori ini diadopsi sebagai alat analisis

teori juga menjadi dasar sebagai prediksi<sup>7</sup>. Maka untuk memudahkan deskripsi dan analisis dalam skripsi ini maka teori yang akan digunakan antara lain :

### 1. Teori Identitas

Teori Identitas Sosial dikembangkan oleh Tajfel dan Turner pada tahun 1979. Pada awalnya dikembangkan untuk mempelajari dasar psikologis dari *intergroup discrimination*. Teori ini lebih mengacu pada *level of self* dalam suatu kelompok. Teori Identitas Sosial mempertimbangkan pengaruhnya dalam aspek psikologis sosial. Hal itu telah teruji melalui aspek prasangka, stereotipe, negosiasi dan bahasa yang digunakan. Teori ini juga menjelaskan mengapa seseorang memilih jalan sosial organisasinya<sup>8</sup>.

Pada periode selanjutnya pada tahun 1983, teori ini dikembangkan oleh Benedict Anderson yang memperluas cakupan Teori Identitas tersebut dari level personal dalam kelompok ke level kelompok dalam *nation*. Anderson memberikan hipotesis yang menarik dengan mengkaitkannya dengan konsep nasionalisme. Anderson memberikan konsep origin yang mampu menjelaskan dan telah teruji. Dia menyatakan bahwa dalam *Imagined Communities* tercipta atas latar belakang sejarah untuk menciptakan nasionalisme<sup>9</sup>.

Benedict Anderson dalam "*Imagined Communities : Reflections on the Origin and Spread of Nasionalism*", memberikan definisi nation sebagai :

---

<sup>7</sup> Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional. Disiplin & Metodologi*, 1990, hlm 185

<sup>8</sup> "Social Identity Theory" dalam [Http://www.utwente.nl](http://www.utwente.nl). Akses tgl 21 November 2007 pukul 10.05

<sup>9</sup> "Imagined Communities" dalam [Http://www.emory.edu](http://www.emory.edu). Akses 21 November 2007 pukul 10.15

The nation as an "*imagined political community* that is imagined as both inherently *limited* and *sovereign*"

The Nation is...

**Imagined** because "members . . . will never know most of their fellow members . . . yet in the minds of each lives the image of their communion"

**Limited** because "even the largest of them . . . has finite, if elastic, boundaries, beyond which lie other nations"

**Sovereign** because "the concept was born in an age in which Enlightenment and Revolution were destroying the legitimacy of the divinely-ordained, hierarchical dynastic realm . . . nations dream of being free, and, if under God, directly so"

**a Community** because the nation is "always conceived as a deep, horizontal comradeship"<sup>10</sup>

Definisi diatas mengandung arti bahwa Nation adalah komunitas politik dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Sesuatu dibayangkan atau terbayangkan karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak tahu, tidak kenal sebagian besar lain, tidak bertatap muka bahkan mungkin tidak pula mendengar tentang mereka, namun dibenak setiap warga negara (members) itu hidup bayangan tentang kebersamaan mereka.

Selain itu premis dasar dari teori Anderson adalah menurunnya pengaruh agama kemudian memunculkan konsep baru seiring dengan perkembangan waktu, yang mana agama telah digantikan oleh konsep nation. Dimana sebelum

---

<sup>10</sup> Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*

nasionalisme, telah muncul “komunitas khayal keagamaan” yang selama ini menyatukan. Seperti yang dicontohkan oleh Anderson adalah adanya Christendom di Eropa.

Secara general, gagasan Anderson dalam *“Imagined Communities : Reflections on the Origin and Spread of Nationalism”* adalah sebab-sebab utama munculnya nasionalisme dan terbentuknya suatu komunitas khayal adalah berkurangnya akses istimewa terhadap bahasa-bahasa tulis tertentu (mis. bahasa Latin), gerakan untuk menghapuskan gagasan pemerintahan ilahi dan monarki, serta munculnya mesin cetak di bawah suatu sistem kapitalisme (atau, seperti yang disebut Anderson, 'kapitalisme cetak')<sup>11</sup>.

Konsep perubahan oleh waktu dalam segala aspek dalam kehidupan manusia telah mengubah banyak aspek pula dalam kehidupan manusia. Berhubungan dengan itu dan dengan topik dalam penulisan skripsi ini, demikian pula yang dialami oleh paham Syi'ah. Munculnya gerakan penghapusan pemerintahan ilahi dan monarki telah begitu deras menenggelamkan paham Syi'ah sebagai dasar pemersatu atau alat penciptaan nasionalisme semasa Dinastid Safavid berkuasa di Persia (Iran). Disamping Syi'ah sendiri harus bertahan melawan “saudara satu rahim dari Islam” yaitu paham Sunni.

---

<sup>11</sup> *Imagined Communities* Anderson, dalam *Imagined Communities* (1991), hal. 11.

Kemajuan peradaban manusia yang terjadi tak lepas pula dari dunia kapitalis juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan evolusi dalam dunia Islam khususnya Syi'ah. Syi'ah Ismailiyah atau Syi'ah Sawafis setelah tergerus oleh derasnya arus perkembangan yang terjadi dalam segala aspek, ternyata tidak lenyap begitu saja. Adanya kejayaan masa lalu semasa Dinasti Safawid berkuasa yaitu selama 222 tahun itu, menjadikan munculnya pemeluk aliran Syi'ah masa kini berambisi untuk mewujudkan atau mengembalikan kejayaan masa lalu tersebut dengan membentuk "Negara Syi'ah".

Hal tersebut pula yang terlihat dibalik lembaran sejarah yang terjadi. Mulai dari munculnya Negara Syi'ah Iran melalui kudeta oleh Ayatullah Ruhollah Khomeini melalui Revolusi Islam Iran-nya, konflik-konflik di beberapa negara di Timur Tengah seperti Suriah dan Libanon yang melibatkan Syi'ah Sawafis sampai pada masa sekarang yang terjadi di Irak. Konflik yang terjadi di Irak tak lepas dari adanya tokoh internal Syi'ah Sawafis yang turut bermain dalam konflik Irak untuk membentuk suatu negara Syi'ah di Irak seperti yang telah mereka lakukan di Suriah dan Libanon.

Dominasi populasi penduduk penganut Syi'ah di Irak yang mana walau pun demikian, Syi'ah tetap saja tidak mempunyai akses yang porposional dalam perpolitikan Irak. Akibatnya banyak ketimpangan-ketimpangan yang diperoleh

berkuasa. Terlebih lagi dengan adanya dukungan dan keterkaitan Syi'ah di Irak dengan Syi'ah Safawis Iran tentu saja menjadikan lebih mudahnya dilakukan manuvernya untuk membalik keadaan tersebut.

Agresi Amerika Serikat ke Irak merupakan suatu kesempatan emas bagi Syi'ah Safawis yang kontra dengan pemerintahan Saddam Husein yang ternyata seorang Sunni. Setelah rezim Saddam Husein berhasil ditumbangkan oleh pasukan koalisi yang dipimpin oleh Amerika Serikat, dengan demikian penghambat akses politik bagi aliran Syi'ah Safawis telah berhasil dijatuhkan oleh kekuatan lain. Hal ini tentunya mempermudah Syi'ah Safawis untuk menjalankan ambisinya demi mewujudkan Proyek Persianisasi atau Shawafistik Arab, tentu saja membutuhkan pengaruh internal dalam regional Irak. Dr. Muhammad Bassam<sup>12</sup> menyatakan bahwa proyek aliran Syi'ah Safawis dalam mencapai tujuannya salah satunya adalah dengan modus menyalakan api peperangan antar kelompok, melakukan pembersihan etnis dan kelompok<sup>13</sup>. Konflik demi konflik yang terjadi merupakan aksi saling balas dari serangkaian konflik demi konflik yang terjadi. Rekayasa konflik tersebut juga dilansir merupakan upaya dari aliran Syi'ah Safawis untuk melakukan pemberantasan ahlussunnah di wilayah Irak untuk mencapai angka dominasi di Irak.

---

<sup>12</sup> Dr Muhammad Bassam merupakan anggota Dewan Pendiri Rabithah Udaba Syam (Ikatan Sastrawan Syam).

<sup>13</sup> Dr. Muhammad Bassam, "Menyingkap Konspirasi Besar Zionis-Salibis dan Neo Syi'ah Safawis Terhadap Ahlul-sunnah di Semenanjung Arabia" dalam *Ummah@al-muslim.net*

## 2. Vacuum of Power

Dalam Cambridge Advanced Learner's Dictionary, power vacuum diartikan sebagai :

*"A condition that exists when someone has lost control of something and no one has replaced them"*

(suatu kondisi dimana seseorang kehilangan kontrol atas sesuatu dan tidak ada satu pun yang menggantikannya).

Dalam web-ensiklopedi Wikipedia, *Vacuum of Power (A power vacuum)* diartikan sebagai suatu gambaran situasi politik yang terjadi saat pemerintah tidak teridentifikasi mempunyai otoritas sentral. Dimana situasi yang ada menunjukkan adanya suatu kekosongan nyata, kekuatan lain akan cenderung untuk bersikeras mengisi atau menggantikan kekosongan tersebut sesegera mungkin begitu kondisi tersebut muncul. Baik melalui jalan kekuatan senjata, kudeta militer, *warlord* atau diktator<sup>14</sup>.

Munculnya gerakan perlawanan Irak sesungguhnya tidak terlalu mengejutkan. Suatu hal yang sangat wajar dan legitimatif jika rakyat Irak kini membangun kembali kekuatan untuk melawan pendudukan. Gerakan perlawanan Irak menunjukkan pada dunia tentang hakikat pendudukan di Irak, bukan misi pembebasan seperti dikumandangkan para pejabat dan media massa AS.

Faksi-faksi oposisi Irak ternyata belum legitimatif untuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad karena tidak memiliki popularitas dan basis akar rumput yang cukup di kalangan rakyat Irak. AS akhirnya terpaksa menunda menggelar konferensi untuk pembentukan pemerintah transisi dalam waktu yang tidak ditentukan. Sedianya konferensi tersebut digelar pada awal Juni 2003. Presiden Bush dilaporkan mengkritik situasi keamanan yang buruk di Irak dan menuduh Pentagon tidak segera mampu mengisi kekosongan kekuasaan setelah rezim Saddam Hussein jatuh pada 9 April 2003. Karena itu, lanjutnya, tidak ada pilihan bagi pasukan AS saat ini kecuali menduduki Irak langsung<sup>15</sup>.

Kekosongan kekuasaan (*A power vacuum*) juga cenderung diikuti dengan terjadinya krisis konstitusional yang luas dalam pembentukan pemerintahan pengganti. Menciptakan ketidakpastian isi/keadaan dapat dilakukan atau menjadi suatu cara untuk mencapai atau mengisi kekuasaan<sup>16</sup>.

Demikian pula dalam konflik di Irak, Warga Sunni Irak mengalami kekecewaan besar karena mereka merasa tidak memiliki wakil yang menyalurkan aspirasi mereka. Mereka lalu melakukan aksi kekerasan, lantaran mereka merasa paling dirugikan pascajatuhnya kekuasaan Saddam. Kaum Sunni Irak tidak siap secara politik menghadapi era pasca-Saddam dibanding kaum Syiah dan Kurdi. Selain itu, kaum Sunni Irak mengalami kekecewaan terhadap sistem pembagian etnis

---

<sup>15</sup> "Dilema AS dan Aksi Perlawanan Sunni Irak", *Kompas*, 28 Juni 2003

<sup>16</sup> "Power Vacuum" dalam *Uttar/len wikipedia.org/wiki/Power\_vacuum* akses 21 November 2007

dan mazhab agama dalam komposisi anggota Dewan Pemerintahan Transisi. Kini, kaum Sunni sangat cemas sistem pembagian etnis dan mazhab agama tercermin pada konstitusi Irak mendatang<sup>17</sup>.

Kaum Syiah dan etnis Kurdi merasa mendapat keuntungan dengan kehadiran pasukan AS di Irak. Etnis Kurdi, misalnya, menyambut hangat secara terang-terangan keberadaan pasukan AS di wilayah Kurdistan dan seluruh Irak. Sementara kaum Syiah menampakkan kebahagiaannya secara samar-samar, namun dalam waktu yang sama mereka meminta AS mundur dari Irak. Wakil Syiah dalam dewan berasal dari tokoh atau partai yang memiliki basis massa dan jam terbang politik yang memadai. Tokoh dan partai itu bergabung dalam dewan setelah menjalin hubungan kuat dengan AS sejak jauh sebelum jatuhnya rezim Saddam Hussein. Partai-partai Syiah, misalnya, juga banyak mengambil manfaat dari dukungan Iran selama beberapa tahun<sup>18</sup>.

Konsep ini juga relevan untuk mendeskripsikan pada level personal atau pun kelompok. Dalam “dunia kriminal” banyak kelompok yang mampu menjadi kekuatan tidak tersentuh melalui kekerasan yang diciptakan selama kekosongan kekuasaan terjadi<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Musthafa Abd Rahman, “Saddam, Sunni, dan Perlawanan Irak”, *Kompas*, 20 Desember 2003

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> “Donner Vengeance” dalam *Wall Street Journal*, 11 Desember 2003

Syi'ah di Irak merupakan mayoritas. Semasa Saddam sampai saat ini Syi'ah sendiri mengalami perpecahan internal. Sejak rezim Saddam Husein dinyatakan tumbang, disatu pihak kelompok *ushuliyah* (Sawafis) yang dominan di Basra, Karbala da Najaf (dengan dukungan Iran) agaknya bersiap-siap mau ambil porsi yang lebih besar dalam kekuasaan mendatang. Maklum populasi Syi'ah di Iraq termasuk mayoritas (konon sekitar 60% dari jumlah penduduk yang 25 juta itu), namun dimasa rezim Partai Ba'ath berkuasa, mereka tidak dilibatkan di dalam pemerintahan – kecuali beberapa pemuka *akhbariyah* yang dianggap tidak mewakili mayoritas<sup>20</sup>.

Kondisi Irak yang jauh dari kondisi stabil, menimbulkan adanya konflik yang tidak hanya dikarenakan adanya kesadaran akan pendudukan asing di bumi Irak. Namun mempunyai efek samping terjadinya kompleksitas konflik dengan *multi group interest*, terutama kepentingan dalam mencapai akses pemerintahan di Irak yang kosong pasca Saddam. Syi'ah Sawafis telah bermain dengan baik dalam memanfaatkan moment tersebut walau harus melalui jalan yang sama sekali tidak mudah.

Konflik di Irak juga memunculkan persepsi akan adanya kelompok Syi'ah yang ingin menciptakan konflik dan menjaga eksistensi konflik tersebut secara *underground* untuk menciptakan jalan mulus yang mempermudah langkah mereka untuk mengisi kekosongan kekuasaan yang terjadi. Kelompok tersebut adalah kelompok dari aliran Syi'ah yang didukung oleh Iran yang menginginkan

terbentuknya “negara Syi’ah” di Irak. Keterlibatan kaum Persia Shafawis di Irak dengan kerjasama yang sangat sempurna dengan Pimpinan tertinggi kaum Syiah di Irak, khususnya yang memiliki ras Persia. Dan itu diwujudkan dalam bentuk kerjasama intelejen, militer, ekonomi, politik dan agama, dengan dukungan penuh dari Amerika baik secara militer dan logistik, hingga Irak menjelma menjadi negara yang tunduk di bawah penjajahan kaum Persia Shafawis dengan menggunakan tank-tank Amerika<sup>21</sup>.

#### ***F. Hipotesa***

Berdasarkan pemaparan masalah diatas dan pembahasan yang diperkuat dengan teori dan konsep-konsep yang dipilih, maka penulis menyusun hipotesa sebagai berikut:

1. Kaum Syi’ah Safawi atau Ushuli yang selama ini termarginalkan di era Saddam, melalui momentum kekosongan kekuasaan yang terjadi, mereka ingin memunculkan identitas atau eksistensinya dan ingin mendominasi Irak
2. Kaum Syi’ah Safawi yang di back up oleh Iran berusaha mendirikan “Negara Syi’ah Kedua” di Irak melalui cara penciptaan konflik sektarian, ethnic-cleansing dan propaganda dengan memanfaatkan momentum kekosongan kekuasaan pasca jatuhnya Rezim Saddam Hussein.

---

<sup>21</sup> Muhammad Bassam, “Menyingkap Konspirasi Besar Zionis-Salibis dan Neo Syi’ah-Safawis Terhadap Ahlussunnah di Semenanjung Arabia” dalam [Http://almoslim.net](http://almoslim.net)

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dengan ranah jangkauan yang luas. Data dihimpun dan disajikan dalam bentuk verbal dan menekankan pada konsep kontekstual. Dimana penelitian kualitatif tidak menggunakan hitungan-hitungan statistik, angka-angka numerik dan ukuran-ukuran yang bersifat empiris. Metode penelitian fokus pada suatu kasus dengan menggunakan teknik wawancara atau analisis mendalam terhadap objek penelitian.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ditentukan dan dipilih tidak lepas dari tujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan serangkaian proses penulisan skripsi. Selain itu tentu saja dengan tidak mengesampingkan faktor kesesuaian minat serta kemampuan penulis atas objek yang penulis pilih tersebut. Oleh karena itu perlu kiranya ada pembatasan dalam objek penelitian yang digunakan. Maka dari itu, penulis menentukan dan memilih objek penelitian pada pergerakan *aliran Sufiah Safawis di Irak*

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu melakukan pencarian data yang relevan dengan kasus dalam tema skripsi ini. Data-data tersebut penulis diperoleh dari buku, literature, opini, artikel dan semacamnya, baik dari media cetak maupun internet.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan metode analisis reduksionis dimana unit eksplanasinya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat unit analisisnya. Dimana aliran Syi'ah Safawis menempati posisi sebagai unit ekplanasi dan konflik di Irak sebagai unit analisisnya.

### 5. Validitas Data

Validitas data dalam skripsi ini dibuktikan dengan intertekstualitas dan triangulasi terhadap sumber data. Intertekstualitas disini adalah dengan menghubungkan antara teks-teks yang ada baik dari buku ataupun jurnal. Intertekstualitas juga dapat dipahami sebagai teks pada teks yang lain.<sup>22</sup> Triangulasi terhadap data sumber adalah mengeneralisasi data baik yang diperoleh dari interview, literature, opini maupun artikel.

## 6. Ruang Lingkup Penelitian

Luasnya cakupan bahasan mengenai aliran Syi'ah, perkembangan dan pergerakannya menjadikan ruang lingkup pada objek penelitian yang akan penulis analisis harus dibatasi. Untuk lebih terfokus dan memudahkan penulis serta sesuai dengan rumusan permasalahan yang penulis angkat, maka ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini diawali dari sejak jatuhnya rezim Presiden Irak, Saddam Husein. Dimana setelah melalui masa invasi selama 1 bulan 10 hari, akhirnya pasukan koalisi yang dipimpin oleh AS berhasil menjatuhkan Saddam Husein. Tepatnya pada tanggal 1 Mei 2003, Presiden AS, George W Bush mendeklarasikan kemenangan AS yang semu itu.

Sedangkan batas akhir dari ruang lingkup pasca invasi, yaitu munculnya kondisi penuh konflik di Irak akibat perseteruan antara sisa pasukan pendukung Saddam Husein, kelompok militan Irak dengan pasukan pendudukan serta konflik lama antar sekte di Irak, khususnya Syi'ah Safawis-Sunni-Kurdi. Bahasan isu mengenai aliran Syi'ah Safawis yang akan penulis analisis adalah bersifat situasional dinamis. Hal ini dikarenakan masih adanya kemungkinan terus munculnya isu-isu terbaru dari pergerakan dari aliran Syi'ah Safawis di Irak mengingat situasi konflik di Irak masih berlangsung sampai saat ini. Oleh karena itu, batas akhir ruang lingkup yang akan penulis analisis adalah tahun 2007

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan berisi gambaran umum mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Perkembangan Aliran Syi'ah dan Munculnya Syi'ah Safawi memaparkan Sejarah Awal Munculnya Aliran Syi'ah, Mahzab dan Ideologi Aliran Syi'ah, Syi'ah Safawi dan Revolusi Syi'ah Iran 1979 serta Proyek Persianisasi (Sawafistik Arab) Syi'ah Safawi

Bab III Dinamika Konflik di Irak Pasca Agresi Amerika Serikat berisi mengenai deskripsi tentang Agresi Amerika Serikat atas Irak, terjadinya Konflik Antar Sekte Di Irak serta adanya Proyek Pesianisasi di Irak

Bab IV Faktor-Faktor Penyebab Terlibatnya Kaum Syi'ah Safawi Dalam Konflik Di Irak memaparkan tentang Urgensi Irak bagi kaum Syi'ah Safawi, Peran Kaum Syi'ah Safawi dalam Konflik Irak serta Akibatnya Negara Syi'ah dalam internal